

**PENGARUH ARUS KAS OPERASI, SALES GROWTH, DAN TRANSFER
PRICING TERHADAP TAX AVOIDANCE
(Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2016-2021)**

Dinda Putri Lestari¹, Ani Kusumaningsih²

^{1,2}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: Dindaput2411@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi, *sales growth*, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 9 perusahaan pada tahun 2016-2021. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi *evIEWS 9*. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa *sales growth* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan arus kas operasi dan *transfer pricing* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara simultan arus kas operasi, *sales growth*, dan *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: Arus Kas Operasi; *Sales Growth*; *Transfer Pricing*; *Tax Avoidance*

Abstract

This study aims to determine the effect of operating cash flow, sales growth, and transfer pricing on tax avoidance in LQ45 index companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2021. This type of research is a type of quantitative research. The data used in this research is secondary data using documentation data collection techniques. The number of samples in this study are 9 companies in 2016-2021. The technique used in this research is purposive sampling. The data in this study used panel data regression analysis using the evIEWS 9 application. Based on the results of the panel data regression analysis, it shows that sales growth partially affected tax avoidance, while operating cash flow and transfer pricing partially did not affect tax avoidance. Simultaneously operating cash flow, sales growth, and transfer pricing affect tax avoidance.

Keywords: *Operating Cash Flow*; *Sales Growth*; *Transfer Pricing*; *Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pendapatan negara Indonesia sangat bergantung pada sektor pajak, bisa dikatakan bahwa pajak sebagai salah satu sumber penerimaan negara yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan kas negara. Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan menjelaskan bahwa pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Di Indonesia, upaya peningkatan penerimaan pajak bukan tanpa hambatan karena upaya pemerintah untuk membenahi sistem perpajakan bertentangan dengan kepentingan pemerintah dan wajib pajak. Pemungutan pajak bagi pemerintah dimaksudkan guna kemandirian bangsa dari segi finansial, pajak juga digunakan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Selain hal tersebut, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) juga memandang bahwa kemajuan perekonomian nasional harus ditunjang dengan pembangunan infrastruktur yang membutuhkan dana besar dan pajaklah yang menjadi solusi utama. Namun pada sisi wajib pajak dalam hal ini adalah korporasi yang memiliki tujuan menghasilkan keuntungan dari setiap kegiatan bisnis yang dilakukan, pajak menjadi salah satu hal yang dianggap sebagai penghambat tujuan tersebut dikarenakan pembayaran pajak akan mengambil dari sebagian biaya operasional perusahaan (Pratiwi & Kusumaningsih, 2020).

Pertentangan kepentingan tersebut yang menyebabkan wajib pajak melakukan pengelakan pajak untuk menurunkan pembayaran pajaknya. Dari indisiplinan yang dilakukan wajib pajak tersebut, berdampak pada upaya wajib pajak dalam melancarkan *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Ziliwu & Ajimat, 2021; Febby, 2019).

Kasus *tax avoidance* di Indonesia melibatkan PT. Adaro Energy Tbk pada tahun 2019 yang menggunakan skema *transfer pricing*. Perusahaan ini bergerak pada sektor pertambangan yang cukup besar di Indonesia. Bersumberkan pada laporan *Global Witness* mengenai *Taxing Time for Adaro*, PT. Adaro Energy Tbk sudah menggantikan keuntungan hasil penambangan batu bara di Indonesia ke tempat bebas pajak pada perusahaan anak di Singapura, *Coaltrade Services International*. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tagihan pajak di Indonesia dengan mengalihkan dana ke perusahaan anak. Diduga perusahaan ini telah mengurangi tagihan pajak di Indonesia sebesar US\$14 juta per tahun, di mana mereka dapat membayar pajak US\$125 juta jumlah lebih kecil dari nilai semestinya dibayar di Indonesia (Friana, 2019).

Faktor pertama yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah arus kas operasi. Biasanya yang termasuk pada arus kas operasional adalah penerimaan kas dari konsumen, pembayaran utang, pembayaran biaya pegawai, pembayaran bunga, pembayaran pajak, dan pengeluaran lainnya yang terkait dengan aktivitas operasional. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya organisasi dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi organisasi, membayar dividen dan pajak dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber daya pendanaan dari luar. Oleh karena itu, semakin besar rasio arus kas operasi mengindikasikan semakin besar laba yang diterima sehingga akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (Gazali dkk, 2020; Hery, 2016). Penelitian yang dilakukan Susilowati dkk (2020) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil yang berbeda disampaikan oleh Kurniawan & Nuryanah (2017) yang menyimpulkan bahwa *tax avoidance* pada perusahaan publik di Indonesia tidak berpengaruh terhadap tingkat arus kas operasi yang dimiliki perusahaan (*cash holding*).

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Penelitian ini menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan

praktik *tax avoidance* (Mahdiana & Amin, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Honggo & Marlinah (2019) mengatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Monica & Irawati (2021) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Transfer pricing adalah usaha perusahaan multinasional untuk mengurangi pajak penghasilan dengan cara pengalokasian laba perusahaan ke anak perusahaan yang memiliki beban pajak yang lebih rendah (Monica & Irawati, 2021; Wibawa, 2019). *Transfer pricing* bisa saja mengakibatkan kerugian pada pemerintahan karena berkurangnya potensi penerimaan pajak suatu negara dikarenakan pengalihan penghasilan yang di mana seharusnya pemerintah mendapatkan pemasukan pajak yang cukup besar dari perusahaan yang ada di Indonesia ketika banyak perusahaan yang melakukan tindakan *transfer pricing* akan membuat pemasukan negara berkurang (Fitri & Pratiwi, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Lutfia & Pratomo (2018) menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu dkk (2020) menyatakan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang di atas dan terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka penulis ingin menguji lebih lanjut pengaruh arus kas operasi, *sales growth*, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan didasarkan pada hubungan keagenan akibat adanya kontrak di mana satu orang atau lebih pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) melibatkan pihak lain (*agent*) untuk mengelola sumber daya tersebut atas nama *principal*. Prinsip utama teori ini adalah pernyataan adanya hubungan kinerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), kreditor, serta investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajemen perusahaan, dalam bentuk kontrak kerja sama. Berkaitan dengan penghindaran pajak, manajer (*agent*) memiliki kesempatan dalam melaporkan laba perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi utang pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Alasan manajer (*agent*) melakukan tindakan ini agar kinerjanya terlihat bagus dan mendapatkan insentif, padahal laba yang dihasilkan bukanlah berasal dari operasi yang dapat meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan dalam jangka panjang. Kepentingan manajer (*agent*) ini berbeda dengan kepentingan pemilik perusahaan (*principal*) yang tidak menginginkan adanya penghindaran pajak karena merupakan tindakan yang beresiko. Penghindaran pajak berpotensi mengganggu keberlangsungan usaha jika perusahaan mendapatkan permasalahan hukum atau rusaknya reputasi (Falbo & Firmansyah, 2018).

Teori Stakeholder

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah mulai dikenal sejak awal 1970, yang secara umum dikenal dengan *stakeholder theory* artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. *Stakeholder theory* dimulai dengan asumsi bahwa nilai secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha (Freeman dkk, 2004). Pemerintah merupakan salah satu *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan juga harus memerhatikan kepentingan pemerintah yang salah satunya dengan cara mengikuti semua peraturan yang dibuat oleh pemerintah seperti ketaatan membayar pajak dan tidak melakukan penghindaran pajak. Hal itu merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh perusahaan (Fitri & Pratiwi, 2021).

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri (Nurrahmi & Rahayu, 2020; Pohan, 2014).

Arus Kas Operasi

Aktivitas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Aktivitas operasi berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih, dan merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

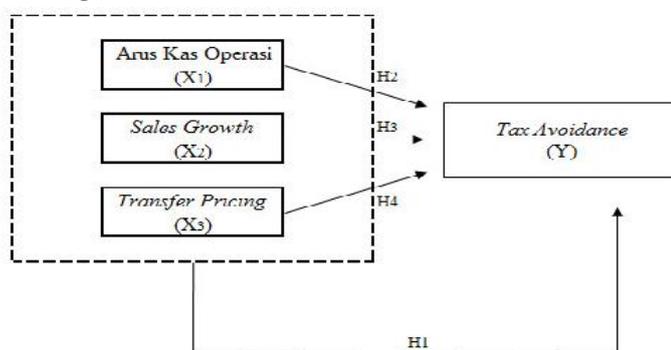
Sales Growth

Sales growth adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari bertambahnya volume penjualan. Dengan meningkatkan volume penjualan, maka perusahaan dapat meningkatkan perolehan pendapatan dan laba perusahaan, sehingga perusahaan dapat menutup biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan (Darma, 2021; Budiman, 2018:38).

Transfer Pricing

Transfer pricing adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan. Pengertian tersebut merupakan pengertian yang netral, walaupun sering sekali istilah *transfer pricing* dikonotasikan dengan sesuatu yang tidak baik (sering disebut *abuse of transfer pricing*), yaitu suatu pengalihan penghasilan dari suatu perusahaan dalam suatu negara dengan tarif pajak yang lebih tinggi ke perusahaan lain dalam satu grup di negara dengan tarif pajak yang lebih rendah sehingga mengurangi total beban pajak grup perusahaan tersebut.

Kerangka Penelitian



Gambar 1
Kerangka Penelitian Pengembangan Hipotesis

-----> = Pengaruh secara simultan

—————▶ = Pengaruh secara parsial

HIPOTESIS

1. Arus Kas Operasi, Sales Growth, dan Transfer Pricing berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Arus kas operasi memiliki hubungan kas terhadap transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban, kemudian dijumlah menjadi laba bersih. Besarnya laba bersih perusahaan, apabila tinggi maka meningkatkan biaya pajak, sehingga perusahaan melakukan *tax avoidance* dengan cara menekankan beban pajak, sehingga laba bersih perusahaan tetap tinggi (Susilowati dkk, 2020). Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan mendapatkan profit yang meningkat pula. Ketika profit yang di dapatkan perusahaan itu besar, beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar pula. Oleh karena itu, perusahaan yang mendapatkan profit tinggi, cenderung berusaha mengurangi pajak yang harus dibayarkan dengan cara melakukan praktik *tax avoidance* (Lestari dkk, 2018). *Transfer pricing* dapat dihitung dengan melihat keberadaan transaksi kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa, harga yang ditetapkan dalam transaksi terhadap pihak berelasi atau hubungan istimewa biasanya menggunakan harga yang tidak wajar yaitu bisa dengan menaikkan atau menurunkan harga karena perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* dengan cara *transfer pricing* dalam rangka untuk mengakali jumlah laba (*profit*) sehingga pembayaran pajak kepada negara menjadi rendah.

H1: Arus Kas Operasi, Sales Growth, dan Transfer Pricing berpengaruh terhadap Tax Avoidance

2. Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Menurut Gazali dkk (2020), arus kas operasi sebagai ukuran perusahaan untuk mendapatkan laba yang cukup untuk menutupi pengeluaran kas seperti membayar utang, biaya gaji, biaya pajak untuk melanjutkan operasi perusahaan. Arus kas operasi memiliki hubungan kas terhadap transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban, kemudian di jumlah menjadi laba bersih. Besarnya laba bersih perusahaan, apabila tinggi maka meningkatkan biaya pajak, sehingga perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan cara menekankan beban pajak, sehingga laba bersih perusahaan tetap tinggi (Susilowati dkk, 2020). Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gazali dkk (2020) dan Susilowati dkk (2020) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H2: Arus kas operasi berpengaruh terhadap *tax avoidance*

3. Sales Growth berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Sales growth merupakan peningkatan pertumbuhan penjualan yang terjadi di suatu perusahaan dengan membandingkan antara besaran penjualan tahun ini dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Semakin besar profit yang diterima oleh suatu perusahaan maka beban pajak yang dihasilkan akan semakin besar, karena hal tersebut cenderung membuat perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak perusahaannya (Ziliwu & Ajimat, 2021). Penelitian tentang *sales growth* terhadap *tax avoidance* dilakukan oleh Lestari dkk (2018) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, hal ini sejalan dengan penelitian Honggo & Marlinah (2019) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H3: Sales growth berpengaruh terhadap *tax avoidance*

4. Transfer Pricing berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Transfer pricing menurut Nurhayati (2013) adalah suatu mekanisme penetapan harga yang tidak wajar atas transaksi penyerahan barang atau jasa oleh pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa (*related parties*). Perusahaan global dapat memanfaatkan celah yang ada di peraturan perpajakan (*grey area*) untuk merencanakan pajak dengan melakukan *transfer pricing* dengan cara memindahkan keuntungan yang diperoleh perusahaan ke

perusahaan lain yang masih dalam satu grup di negara lain dengan tujuan agar total beban pajak yang harus ditanggung perusahaan menjadi rendah (Napitupulu dkk, 2020; Mangoting, 2000). Penelitian tentang *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* dilakukan oleh Lutfia & Pratomo (2018) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, hal ini sejalan dengan penelitian Monica & Irawati (2021) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

H4: *Transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2021. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan tahun 2016 hingga 2021 sebanyak 9 perusahaan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, di mana peneliti menentukan sampel sebagai objek penelitian dengan kriteria secara berikut:

1. Perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2021.
2. Perusahaan indeks LQ45 yang melaporkan laporan keuangan tahunan secara konsisten tahun 2016-2021.
3. Perusahaan indeks LQ45 yang menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangan tahunan tahun 2016-2021.
4. Perusahaan indeks LQ45 yang tidak mengalami kerugian tahun 2016-2021.
5. Perusahaan indeks LQ4 yang menyediakan data secara lengkap terkait dengan variabel penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, di mana penulis mengumpulkan bahan atau data-data yang ada kaitannya dengan objek penelitian melalui penelaahan terhadap buku-buku, jurnal-jurnal serta analisa yang dapat digunakan dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji pemilihan model, analisis regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Untuk memberikan bukti terkait dengan hipotesis yang sudah dibentuk dalam penelitian ini maka pengujian dilakukan dengan menggunakan *eviews 9*.

Tabel 1. Kriteria Penarikan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021	45
2.	Perusahaan indeks LQ45 yang tidak konsisten melaporkan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021	-3
3.	Perusahaan indeks LQ45 yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan mata uang rupiah tahun 2016-2021	-11
4.	Perusahaan indeks LQ45 yang mengalami kerugian tahun 2016-2021	-4
5.	Perusahaan indeks LQ45 yang tidak menyediakan data secara lengkap terkait dengan variabel penelitian	-18
6.	Jumlah perusahaan sampel	9
7.	Tahun pengamatan (2016-2021)	6
8.	Jumlah perusahaan sampel selama tahun pengamatan	54

Operasional Variabel

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui data perusahaan dalam indeks LQ45 yang memenuhi klasifikasi dari BEI. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan tahunan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Transfer Pricing* (Y), sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Arus Kas Operasi (X_1), *Sales Growth* (X_2), dan *Transfer Pricing* (X_3).

1. Variabel Dependen (Y)
 - a. *Tax Avoidance*
Tax avoidance adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:
ETR = beban pajak penghasilan / laba sebelum pajak
2. Variabel Independen (X)
 - a. Arus Kas Operasi (X₁)
 Menurut Hapsari & Manzilah (2016) arus kas dari aktivitas operasi adalah arus kas operasi mencakup pengaruh kas dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban, kemudian dimasukkan dalam penentuan laba bersih. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:
AKO = arus kas operasi neto / total aset
 - b. *Sales Growth* (X₂)
 Perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:
SG = (penjualan tahun ini – penjualan tahun sebelumnya) / penjualan tahun sebelumnya
 - c. *Transfer Pricing* (X₃)
Transfer pricing adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:
TP = piutang usaha kepada pihak berelasi / total piutang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Indeks LQ45 hanya terdiri dari 45 saham yang terpilih setelah melalui beberapa kriteria. Saham LQ45 menggambarkan sekelompok saham pilihan yang memenuhi kriteria pemilihan sehingga akan terdiri dari saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Indeks LQ45 mulai digunakan pada bulan Januari 1997 dan diperkenalkan secara resmi bulan Februari 1997.

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran informasi mengenai variabel penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.237963	0.125926	0.091667	0.125185
Median	0.235000	0.120000	0.085000	0.050000
Maximum	0.360000	0.270000	0.220000	0.720000
Minimum	0.070000	0.010000	0.010000	0.000000
Std. Dev.	0.053847	0.077399	0.053509	0.193934
Skewness	-0.176555	0.281125	0.765248	2.114067
Kurtosis	4.035703	1.978043	3.106188	6.447054
Jarque-Bera Probability	2.694079	3.061175	5.295817	66.95844
	0.260009	0.216408	0.070799	0.000000
Sum	12.85000	6.800000	4.950000	6.760000
Sum Sq. Dev.	0.153676	0.317504	0.151750	1.993348

Observations	54	54	54	54
--------------	----	----	----	----

Dari tabel 2 terlihat bahwa hasil dari statistika deskriptif dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 54 selama periode 2016-2021. Adapun interpretasi dari statistika deskriptif sebagai berikut:

1. Hasil statistika deskriptif untuk variabel *Tax Avoidance* (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,070. Nilai maksimum sebesar 0,360 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,237 dan penyimpangan (standard deviation) sebesar 0,053.
2. Hasil statistika deskriptif untuk variabel Arus Kas Operasi (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,010. Nilai maksimum sebesar 0,270 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,125 dan penyimpangan (standard deviation) sebesar 0,077.
3. Hasil statistika deskriptif untuk variabel *Sales Growth* (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,010. Nilai maksimum sebesar 0,220 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,091 dan penyimpangan (standard deviation) sebesar 0,053.
4. Hasil statistika deskriptif untuk variabel *Transfer Pricing* (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000. Nilai maksimum sebesar 0,720 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,125 dan penyimpangan (standard deviation) sebesar 0,193.

Uji Pemilihan Model

Pemilihan model regresi yang paling baik untuk di gunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan eviews versi 9.

Uji Chow, digunakan untuk memilih model terbaik antara model *common effect* dan *fixed effect*. Jika nilai probabilitas $f < 0.05$ maka yang terpilih model *fixed effect*, sebaliknya jika nilai probabilitas $f > 0.05$ maka yang terpilih model *common effect*.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: FEM
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.038954	(8,42)	0.0012
Cross-section Chi-square	30.812287	8	0.0002

Berdasarkan hasil di atas, diketahui nilai probabilitas f adalah 0,0012. Karena nilai probabilitas f $0,0012 < 0,05$, maka model estimasi yang digunakan adalah *fixed effect*.

Uji Hausman, digunakan untuk menguji model terbaik antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Jika nilai probabilitas *cross-section random* < 0.05 , maka model *fixed effect* yang terpilih, dan sebaliknya jika nilai probabilitas *cross-section random* > 0.05 , maka model *random effect* yang dipilih.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: REM
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.664291	3	0.8816

Berdasarkan hasil di atas nilai probabilitas *cross-section random* menunjukkan angka 0.8816 > 0.05 , dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *random effect*. Selanjutnya dilakukan uji lagrange multiplier untuk menentukan model yang tepat yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Lagrange Multiplier, pengujian terakhir yaitu uji lagrange multiplier dengan hipotesis jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan* < 0.05 maka hipotesis diterima dan model yang terbaik adalah *random effect*, dan sebaliknya apabila nilai probabilitas *Breusch-Pagan* > 0.05 maka hipotesis di tolak dan model yang terbaik digunakan untuk pengujian adalah *common effect*, di bawah ini merupakan hasil uji lagrange multiplier.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	12.89881 (0.0003)	0.474915 (0.4907)	13.37372 (0.0003)

Berdasarkan hasil di atas nilai probabilitas *Breusch-Pagan* menunjukkan angka 0.0003 < 0.05, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *random effect*.

Kesimpulan Model

Berdasarkan hasil pengujian maka uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan random effect model dengan gambaran sebagai berikut:

Tabel 6. Kesimpulan Model

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow Test	Common Effect Vs Fixed Effect	Fixed Effect
2	Hausman Test	Fixed Effect Vs Random Effect	Random Effect
3	Lagrange Multiplier	Common Effect Vs Random Effect	Random Effect

Analisis Regresi Data Panel

Setelah dilakukan uji pemilihan model (uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier), model regresi yang terpilih dan paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model*.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.265799	0.026422	10.05981	0.0000
AKO	-0.078338	0.125103	-0.626183	0.5340
SG	-0.345666	0.114263	-3.025174	0.0039
TP	0.109553	0.061827	1.771918	0.0825

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa model persamaan regresi data panel dapat disusun sebagai berikut: $Y = 0.265799 - 0.078338 \text{ AKO} X1 - 0.345666 \text{ SG} X2 + 0.109553 \text{ TP} X3$

1. Hasil persamaan regresi pada variabel *tax avoidance* (Y) memperoleh nilai konstanta sebesar 0.265799 bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu arus kas operasi, *sales growth*, dan *transfer pricing* dianggap konstan atau bernilai 0 (nol), maka koefisien pada variabel dependen yaitu *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0.267359.
2. Hasil persamaan regresi pada variabel arus kas operasi (X1) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.078338 bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan variabel arus kas operasi (dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan), maka variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar -0.078338.
3. Hasil persamaan regresi pada variabel *sales growth* (X2) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.345666 bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan variabel *sales growth* (dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan), maka variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar -0.345666.

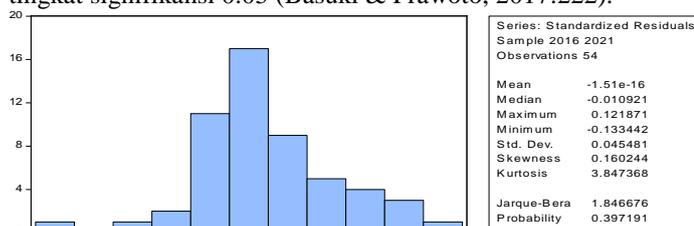
4. Hasil persamaan regresi pada variabel *transfer pricing* (X3) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.109553 bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan sebesar satu satuan variabel *transfer pricing* (dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan), maka variabel *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 0.109553.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan program *eviews 9* dan telah memenuhi syarat yaitu data dalam penelitian ini normal serta tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokolerasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi kedua variabel yang ada yaitu variabel bebas dan terikat mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan distribusi pada grafik histogram dan *jarque-bera* (JB) dengan tingkat signifikansi 0.05 (Basuki & Prawoto, 2017:222).



Gambar 1. Uji Normalitas

Hasil menunjukkan nilai *jarque-bera* (JB) sebesar 0.397191, di mana nilai *probability jarque-bera* 0.397191 > 0.05. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal sehingga model *random effect* layak untuk digunakan karena telah memenuhi syarat asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan salah satu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi berganda terdapat hubungan korelasi yang kuat antar variabel independen atau tidak. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu, apabila antara variabel ada korelasi yang cukup tinggi umumnya > 0.80 maka hal ini merupakan adanya indikasi multikolinearitas.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.307210	0.050457
X2	-0.307210	1.000000	-0.010849
X3	0.050457	-0.010849	1.000000

Berdasarkan tabel di atas hasil uji multikolinearitas, menunjukkan bahwa nilai korelasi dari variabel independen masing-masing nilainya < 0.80. Hasil ini menunjukkan bahwa model tidak terdeteksi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual antar pengamatan. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *breusch-pagan-godfrey*.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.673039	Prob. F(3,50)	0.1847
Obs*R-squared	4.926149	Prob. Chi-Square(3)	0.1773
Scaled explained SS	5.693877	Prob. Chi-Square(3)	0.1275

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Obs*R-squared* sebesar 4.926149 dengan *Prob. Chi-Square(3)* sebesar 0.1773. Artinya nilai tersebut > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi dapat diketahui dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW). Apabila nilai DW berada di antara -2 dan 2 (sampai dengan 2) yang berarti bahwa penelitian terbebas dari masalah autokorelasi (Sunnyoto, 2013).

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.228554	Mean dependent var	0.097132
Adjusted R-squared	0.182267	S.D. dependent var	0.041236
S.E. of regression	0.037289	Sum squared resid	0.069525
F-statistic	4.937785	Durbin-Watson stat	1.271908
Prob(F-statistic)	0.004425		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson hitung (DW stat) sebesar 1.271908. Nilai Durbin-Watson berada di antara -2 dan +2 ($-2 < DW < +2$), yakni $-2 < 1.271908 < +2$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 11. Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.228554	Mean dependent var	0.097132
Adjusted R-squared	0.182267	S.D. dependent var	0.041236
S.E. of regression	0.037289	Sum squared resid	0.069525
F-statistic	4.937785	Durbin-Watson stat	1.271908
Prob(F-statistic)	0.004425		

Dari tabel di atas, dapat dilihat nilai probabilitas menunjukkan angka sebesar 0.004425 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 atau ($0.004425 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi, *sales growth*, dan *transfer pricing* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Uji t

Uji statistik t adalah pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas (independen) secara individual dalam menerangkan variabel terikat (dependen) standar signifikansi ditetapkan $\alpha < 0.05$.

Tabel 12. Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.265799	0.026422	10.05981	0.0000
AKO	-0.078338	0.125103	-0.626183	0.5340
SG	-0.345666	0.114263	-3.025174	0.0039
TP	0.109553	0.061827	1.771918	0.0825

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Nilai Sig. AKO X1 sebesar 0.5340 yaitu lebih besar dari 0.05, Nilai Sig. SG X2 sebesar 0.0039 yaitu lebih kecil dari 0.05, dan Nilai Sig. TP X3 sebesar 0.0825 yaitu lebih besar dari 0.05.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 13. Hasil Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.228554	Mean dependent var	0.097132
Adjusted R-squared	0.182267	S.D. dependent var	0.041236
S.E. of regression	0.037289	Sum squared resid	0.069525
F-statistic	4.937785	Durbin-Watson stat	1.271908
Prob(F-statistic)	0.004425		

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebesar 0.228 yang artinya bahwa sebesar 22.8% variabel independen mampu dijelaskan dalam penelitian ini sisanya tidak dapat dijelaskan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Arus Kas Operasi, Sales Growth, dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara simultan atau uji F, diperoleh nilai F probabilitas menunjukkan angka sebesar 0.004425 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 atau ($0.004425 < 0.05$). Dengan penjelasan di atas dapat diambil keputusan hipotesis H1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi, sales growth, dan transfer pricing secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Tax Avoidance

Arus kas operasi mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.5340 > 0.05$. Dengan penjelasan tersebut dapat diambil keputusan hipotesis H2 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini mendukung atau sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kurniawan & Nuryanah, 2017) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tidak memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas tax avoidance melalui nilai arus kas operasi yang dilaporkan. Sebaliknya, arus kas operasi perusahaan dapat menjadi indikator yang baik untuk menilai tingkat kepatuhan wajib pajak yang diukur dengan persentase ETR (Wardani & Nugrahanto, 2022).

Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Sales growth mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.0039 < 0.05$. Dengan penjelasan tersebut dapat diambil keputusan hipotesis H3 diterima dan dapat disimpulkan bahwa sales growth berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini mendukung atau sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Honggo & Marlinah, 2019) yang menyatakan sales growth berpengaruh terhadap tax avoidance. Jika adanya peningkatan pendapatan dari penjualan maka akan menghasilkan kenaikan tingkat laba yang diterima perusahaan. Dengan demikian akan semakin besar penghasilan kena pajak perusahaan yang menyebabkan tarif pajak efektif perusahaan meningkat. Secara logika, apabila pertumbuhan penjualan meningkat, perusahaan cenderung akan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik tax avoidance karena profit besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula (Pratiwi dkk, 2021).

Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance

Transfer pricing mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.0825 > 0.05$. Dengan penjelasan tersebut dapat diambil keputusan hipotesis H4 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa transfer pricing tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini mendukung atau sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Napitupulu dkk, 2020) yang menyatakan bahwa transfer pricing tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Faktor yang mempengaruhi adalah

diterbitkannya regulasi *transfer pricing*, yaitu PMK 213/PMK.03/2016 yang berlaku efektif sejak tahun 2017. Selain itu, keberadaan skema *transfer pricing* melalui transaksi piutang tidak dapat dibuktikan karena penegakkan pajak yang efektif melalui ketentuan penghindaran pajak khusus. Maka dari itu, dengan adanya kontrol yang ketat dan tegas dari peraturan menteri keuangan tersebut, sehingga agak sulit bagi suatu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara arus kas operasi, *sales growth*, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Arus kas operasi, *transfer pricing*, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar $0.004425 < 0.05$, maka H1 diterima.
2. Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar $0.5340 > 0.05$, maka H2 ditolak.
3. *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar $0.0039 < 0.05$, maka H3 diterima.
4. *Transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar $0.0825 > 0.05$, maka H4 ditolak.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang menjadi sampel hanya 9 perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan.
2. Terdapat banyak perusahaan yang tidak dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini karena pada tahun 2020 Indonesia mengalami *covid-19*, akibat dampak *covid-19* banyak perusahaan yang menyajikan data laporan keuangan yang mengalami kerugian dan terdapat laporan keuangan perusahaan yang datanya tidak lengkap. Hal ini membuat sampel perusahaan menjadi berkurang.

Saran

Dari keterbatasan – keterbatasan di atas maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya disarankan untuk:

1. Untuk peneliti selanjutnya, dapat menambah variabel dan interval periode penelitian agar melebihi variabel dan interval periode dalam penelitian sehingga memberikan sampel yang lebih banyak serta hasil yang lebih akurat.
2. Untuk peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian pada sektor lain sehingga mencakup lebih luas lagi dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, S. S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, 13(2).
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2018). Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggressiveness, Penghindaran Pajak. *Indonesian Journal of Accounting and Governance (IJAG)*, 2(1).
- Fitri, A., & Pratiwi, A. P. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1), 330-342.
- Freeman. (2004). Stakeholder Theory and the Corporate Objective Revisited. *Organization Science*, 15(3).
- Friana, H. (2019). DJP Dalami Dugaan Penghindaran Pajak PT Adaro Energy. *Tirto.id*. <https://tirto.id/djp-dalami-dugaan-penghindaran-pajak-pt-adaro-energy-edKk>.
- Gazali, A., Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2020). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Arus Kas Operasi Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "GOODWILL"*, 11(2), 83-96.

- Hapsari, D. P., & Manzilah, D. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 54-65.
- Honggo, M., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewa Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1a-1), 9-26.
- Kurniawan, M. I., & Nuryanah, S. (2017). The effect of corporate tax avoidance on the level of corporate cash holdings: Evidence from Indonesian public listed companies. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(4), 38-52.
- Lestari, P., Harimurti, F., & Suharno. (2018). Pengaruh Karakteristik dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2016). *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(4).
- Lutfia, A., & Pratomo, D. (2018). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2386-2394.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127-138.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Management Behavior, Agency Costs And Capital Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Monica, B. A., & Irawati, W. (2021). Pengaruh Transfer Pricing dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1).
- Napitupulu, I. H., Situngkir, A., & Arfani, C. (2020). Pengaruh Transfer Pricing dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Kajian Akuntansi Universitas Islam Bandung*, 21(2), 126-141.
- Nurhayati, I. D. (2013). Evaluasi Atas Perlakuan Perpajakan Terhadap Transaksi Transfer Pricing pada Perusahaan Multinasional di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(1), 31-47.
- Nurrahmi, A. D., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 5(2), 48-57.
- Pemerintah Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 213/PMK.03/2016 Tentang Jenis Dokumen dan/atau Informasi Tambahan yang Wajib Disimpan oleh Wajib Pajak yang Melakukan Transaksi dengan Para Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa, dan Tata Cara Pengelolaannya. Lembaran Negara RI Tahun 2016. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (2021). Undang Undang Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Lembaran Negara RI Tahun 2021. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pratiwi, A. P., & Kusumaningsih, A. (2020). Peran Kinerja Laba Dalam Memoderasi Pengaruh Antara Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(2), 235-244.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *Jurnal Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(5), 1609-1617.
- Susilowati, A., Dewi, R. R., & Wijayanti, A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 131-136.
- Wardani, D. M. K., & Nugrahanto, A. (2022). Pengaruh Book-Tax Differences, Accrual, dan Operating Cash Flow Terhadap Upaya Penghindaran Pajak. *Jurnal Pajak Indonesia*, 6(1), 159-182.
- Ziliwu, L., & Ajimat. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(5), 426-438.